

IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL PADA KURIKULUM 2013

Agustina Pitriyani¹⁾, G. Simon Devung¹⁾, Nikolaus Anggal¹⁾
Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
E-mail: silpanusdalmasius@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 18-07-2020, disetujui tanggal: 21-09-2020

Kata Kunci:

Implementasi penilaian sikap spiritual, sikap sosial.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDN 014 Barong Tongkok Kampung Juaq Asa, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan pengolahan implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial terhadap sikap siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil penelitian, Guru Agama Katolik telah melaksanakan implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan pada teknik penilaian. Implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial tersebut juga memberikan pengaruh terhadap sikap siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Keywords:

Implementation spiritual behavior, social behavior.

ABSTRACT

This study aims to elaborate the implementation of Spiritual and Social Behavior Assessment in the 2013 Curriculum of Catholic Religious Education and Moral Education at SDN 014 Barong Tongkok, Juaq Asa Village, which includes the planning, implementation, follow-up, and processing of the implementation of Spiritual and Social Behavior Assessment. This study also aims to look at the effect of the implementation of Spiritual and Social Behavior Assessment on the behavior of the students who take Catholic Religious Education and Moral Education subject. Based on the result of the study, it was found that the Catholic Religious Teacher had implemented the Spiritual and Social Behavior Assessment, although there were still deficiencies in the assessment techniques. The implementation of Spiritual and Social Behavior Assessment had given impacts on the students who took part in the Catholic Religious Education and Moral Education subject, especially its impact on changing students' behavior.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini masuk dalam zaman modern yang berkembang dengan sangat pesat pada semua bidang. Zaman modern saat ini tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi Bangsa Indonesia, tetapi banyak pula menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang timbul adalah semakin banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh generasi muda (Muzaini, 2014). Penyebaran narkoba, seks bebas, perampokan, perilaku anarkis, aborsi, penipuan, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya, yang sebenarnya perlu mendapat perhatian secara khusus. Gejala-gejala yang telah disebutkan di atas adalah gejala yang berkaitan dengan masalah karakter (Sakti, 2018).

Sadar akan banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda dan merujuk pada masalah karakter, Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam. Pemerintah berusaha membina karakter generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Kepedulian dan usaha dari Pemerintah dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga setelah keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, dengan Pancasila sebagai landasannya.

Pendidikan mengenai sikap spiritual dan sikap sosial sebagai upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting diajarkan di sekolah, terlebih diajarkan oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (Berangka, 2017). Guru Agama Katolik seyogianya melaksanakan proses pembelajaran yang dapat membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa dengan baik. Hasil proses pembelajaran yang membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa dapat dilihat pada tahap penilaian (Sari, 2014), oleh karena itu Guru Agama Katolik perlu menguasai penilaian terhadap kedua sikap tersebut.

Guru Agama Katolik harus memiliki kecakapan tentang penilaian sikap spiritual dan sikap sosial, karena penilaian adalah sisi yang dapat menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Sutjipto, 2016). Melalui tahap penilaian, Guru Agama Katolik juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga tahap penilaian ini menjadi bahan evaluasi Guru Agama Katolik untuk melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya (Ndao Ndiki & Sidi, 2017).

Kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran dapat mencakup materi yang diajarkan, Guru Agama Katolik sebagai aktor pelaksana (pengajar), sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta para siswa yang menjadi pendengar dan penerima materi (Berangka, 2017). Maka, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDN 014 Barong Tongkok Kampung Juaq Asa, yang mencakup Perencanaan Penilaian Sikap, Pelaksanaan Penilaian Sikap, Tindak Lanjut dan Pengolahan Penilaian Sikap, serta pengaruh implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial terhadap sikap siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

KERANGKA ANALITIK

Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkah laku peserta didik yang dapat dilihat saat proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran (Siswati et al., 2018). Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih mengarah pada pembinaan sikap siswa, agar sesuai dengan budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

1. Perencanaan Penilaian Sikap

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pendidik juga mengamati dan mencatat sikap lain yang muncul secara alami di luar pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap sebagai berikut:

- a. Menentukan Indikator sikap yang akan diamati di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2
- b. Menentukan indikator sikap
- c. Menyusun format penilaian sikap

2. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab Wali Kelas atau Guru Kelas (Permendikbud, No. 23, Tahun 2016, pasal 9, ayat 2). Guru mencatat sikap dan perilaku peserta didik, yang sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan. Untuk mempermudah pelaksanaannya, guru dapat mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi. Lembar penilaian diri dan lembar

penilaian antar teman juga perlu digunakan oleh guru sebagai data pendukung dari jurnal atau lembar observasi.

3. Tindak Lanjut dan Pengolahan Penilaian Sikap

Sebagai tindak lanjut, peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku diberi penghargaan (verbal atau non-verbal), sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan atau motivasi. Hasil pengamatan dan pencatatan sikap dan perilaku peserta didik dibahas oleh pendidik, pendidik dapat membahas dan melaporkan minimal dua kali dalam satu semester untuk ditindaklanjuti.

Hasil penilaian sikap ini akan di bahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester, guru kelas dan guru mata pelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap siswa yang ditulis dalam jurnal. Selanjutnya, yang bertugas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester, menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial siswa adalah guru kelas (Kemendikbud, 2018:32).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2020 sampai Maret 2020. Penelitian dilaksanakan di SDN 014 Barong Tongkok, Kampung Juaq Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan secara bersamaan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ataupun di luar proses pembelajaran.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti menguji keabsahan data dengan cara mencocokkan data saat wawancara, observasi maupun pendokumentasian. Analisis data dilakukan dengan cara memilih data, menemukan tema-tema penting, yakni perencanaan penilaian sikap, pelaksanaan penilaian sikap, tindak lanjut dan pengolahan sikap. Data yang diperoleh kemudian dideskripsi dan dikategorikan sesuai dengan kelompok tema-tema pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penilaian Sikap

Perencanaan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial diawali oleh Guru Agama Katolik dengan menyiapkan kompetensi dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 satu kali, meskipun keikutsertaan Guru Agama Katolik bergantian dengan Guru Agama Kristen. Guru Agama Katolik juga menyiapkan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, serta berkas-berkas administrasi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, dan presensi siswa. Namun dalam perencanaan penilaian sikap, Guru Agama Katolik tidak menyiapkan jurnal atau lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman, karena Guru Agama Katolik menentukan sikap spiritual dan sikap sosial yang akan ia nilai dengan mengikuti setiap Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti dalam penyusunan RPP, atau sikap spiritual dan sikap sosial lainnya yang ingin diterapkan dan dinilai oleh Guru Agama Katolik.

Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti hanya menggunakan teknik observasi partisipatif, dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, tanpa adanya jurnal atau lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman. Dalam proses pembelajaran, Guru Agama Katolik merasa implementasi penilaian sikap yang dilaksanakan belum maksimal, karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti digabungkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam satu kelas, dua Guru mengajar dalam satu kelas secara bersamaan.

Meskipun Guru Agama Katolik mengalami kesulitan saat mengajar dalam kelas, ia tetap mengadakan kegiatan dan menerapkan beberapa kebiasaan yang membina sikap spiritual dan sikap sosial siswa, serta mempermudah Guru Agama Katolik dalam melakukan penilaian. Pelaksanaan kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik kepada para siswa saat ia mengajar atau pada saat-saat tertentu adalah:

1. Sikap spiritual
 - a. Ketaatan beribadah: Berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa bersama seluruh Guru dan siswa pada jam pulang sekolah setiap hari Jumat.

- b. Berperilaku syukur: Membersihkan kelas setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, mengikuti kerja bakti setiap hari Sabtu, dan selalu mengucapkan terima kasih jika ada orang yang membantu saat mereka butuh bantuan atau pertolongan.
 - c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan: Berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta berdoa sebelum tidur dan saat bangun tidur.
 - d. Toleransi dalam beribadah: Doa bersama seluruh Guru dan siswa-siswi di SDN 014 Barong Tongkok, baik yang beragama Katolik, Kristen Protestan dan Islam, serta diizinkan siswa-siswi beragama Islam yang tidak memiliki Guru Agama Islam untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, atau pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.
2. Sikap sosial
- a. Jujur: Siswa-siswi tidak diperbolehkan mencontek saat ujian dan menyalin Pekerjaan Rumah (PR) teman, serta siswa-siswi pernah saling bertukar buku, memeriksa, dan memberi nilai pekerjaan temannya dengan jujur.
 - b. Disiplin: Datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam yang lengkap dan rapi, serta mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) tepat waktu.
 - c. Tanggung jawab: Mewajibkan siswa-siswi membawa buku Cerdas pada jam belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dan mengajarkan siswa-siswi untuk mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.
 - d. Santun: Mengucapkan salam kepada orang yang dijumpai, menghormati orang yang lebih tua, menegur siswa-siswi yang ribut dalam kelas, dan berpakaian yang rapi dan pantas saat datang ke sekolah.
 - e. Peduli: Mau meminjamkan pensil atau penghapus kepada teman yang sedang membutuhkan, mau berbagi buku kepada teman yang tidak memiliki buku Cerdas, dan peduli pada lingkungan, seperti mengikuti kerja bakti setiap hari Sabtu.
 - f. Percaya diri: Siswa-siswi membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa siswi juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk menceritakan pengalamannya selama libur Natal dan hari libur lainnya.

Tindak lanjut dan pengolahan hasil penilaian sikap spiritual & sikap sosial

Sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa, Guru Agama Katolik memberi penghargaan dalam bentuk pujian kepada siswa-siswi yang mengalami peningkatan sikap spiritual dan sikap sosial, sedangkan siswa-siswi yang mengalami penurunan sikap spiritual dan sikap sosial diberi motivasi. Guru Agama Katolik mengolah hasil penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dengan menyampaikan hasil pengamatannya kepada Wali Kelas secara lisan, tanpa adanya jurnal atau lembar observasi sebagai bukti dalam laporan. Jika ada siswa-siswi yang memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang dianggap tidak mencapai hasil yang diharapkan, maka Guru Agama Katolik mendiskusikannya secara terbuka bersama Guru-Guru dan Kepala Sekolah pada rapat akhir semester.

Pengaruh implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial terhadap sikap siswa

Implementasi penilaian sikap spiritual yang mempengaruhi sikap spiritual siswa adalah:

1. Sikap ketaatan beribadah: Berdoa selalu diawali dan diakhiri dengan Tanda Salib, rajin ke gereja pada hari Minggu untuk mengikuti Sekolah Minggu dan mengikuti Ibadat atau Misa.
2. Perilaku syukur: Siswa yang dahulunya mudah marah, dan tidak suka diganggu oleh teman-temannya sekarang menjadi lebih sabar saat menghadapi perbedaan sikap yang dimiliki teman-temannya tersebut. Seorang siswa juga telah menerima keadaan dirinya sendiri, dimana ia memiliki kepribadian yang berbeda dengan teman laki-laki seusianya.
3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan: Siswa menjadi lebih rajin berdoa sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum tidur.

Implementasi penilaian sikap sosial yang mempengaruhi sikap sosial siswa adalah:

1. Jujur: Mau mengatakan kesalahan yang telah diperbuatnya
2. Peduli: Siswa mau meminjamkan pensil, dan berbagi buku dengan temanya yang tidak memiliki buku.
3. Percaya diri: Siswa berani tampil di depan kelas, berdiri di hadapan Guru dan teman-temannya.
4. Disiplin: Siswa menjadi lebih taat pada peraturan yang ada di sekolah, yaitu selalu menggunakan seragam sekolah yang lengkap dan rapi, serta tidak pernah terlambat masuk kelas.
5. Sikap tanggung jawab: Selalu membawa buku cerdas saat jam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

6. Santun: Siswa menyapa dan memberi salam kepada guru-guru, siswa juga mampu menahan diri agar tidak terlibat dalam perkelahian yang biasanya dilakukan oleh teman-temannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Dalam menerapkan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial, Guru Agama Katolik terlebih dahulu mempersiapkan kompetensi dirinya, dan menyiapkan berkas-berkas administrasi Guru. Namun Guru Agama Katolik tidak menyiapkan jurnal atau lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman, karena Guru Agama Katolik menentukan sikap spiritual dan sikap sosial yang akan ia nilai dengan mengikuti setiap Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti dalam penyusunan RPP, atau sikap spiritual dan sikap sosial lainnya yang ingin diterapkan dan dinilai oleh Guru Agama Katolik.

Guru Agama Katolik seharusnya menentukan atau menyusun format penilaian sikap spiritual dan sikap sosial apa saja yang akan dinilai setiap harinya, sehingga sikap-sikap yang ingin dinilai tidak selalu bersifat subjektif. Teknik yang digunakan Guru Agama Katolik dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial hanya observasi langsung tanpa pencatatan. Seharusnya Guru Agama Katolik memiliki jurnal atau lembar observasi yang digunakan untuk mencatat secara keseluruhan sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang ingin dinilai, dan sikap-sikap siswa yang secara alami muncul di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Teknik observasi langsung ini juga sangat monoton, karena Guru Agama Katolik tidak menggunakan teknik penilaian sikap yang lain.

Sebaiknya Guru Agama Katolik juga menggunakan teknik penilaian yang lain, yaitu penilaian diri dan penilaian antar teman, seperti yang telah dijelaskan pada Pedoman Penilaian yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, agar Guru dapat menilai sikap siswa dengan lebih maksimal. Pelaksanaan kegiatan dan penerapan kebiasaan-kebiasaan yang membina sikap spiritual dan sikap sosial siswa oleh Guru Agama Katolik sangat baik, penerapan tersebut memudahkan Guru Agama Katolik untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa setiap harinya.

Guru Agama Katolik telah memberikan tindak lanjut terhadap sikap spiritual dan sikap sosial para siswa. Namun tindak lanjut dengan pemberian pujian dan motivasi yang dilakukan oleh Guru Agama Katolik sering kali tidak dipahami oleh siswa-siswi di Sekolah Dasar. Oleh karena itu pemberian tindak lanjut dapat menggunakan cara-cara yang lebih bervariasi, seperti pemberian hadiah untuk

siswa-siswi yang mengalami peningkatan sikap, pemberian tugas atau aksi untuk siswa-siswi yang mengalami penurunan sikap.

Guru Agama Katolik melaporkan hasil pengamatan sikap spiritual dan sikap sosial siswa satu kali dalam satu semester secara lisan, tanpa adanya catatan pada jurnal atau lembar observasi. Guru Agama Katolik seharusnya melaporkan hasil pengamatan sikap spiritual dan sikap sosial kepada Wali Kelas dua kali dalam satu semester, yaitu pada pertengahan semester dan pada akhir semester. Guru Agama Katolik juga sebaiknya menyertakan bukti dalam bentuk jurnal atau lembar observasi saat melakukan pelaporan disertai data pendukung dari lembar penilaian diri dan penilaian antar teman, sehingga laporan yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Perubahan sikap spiritual yang tampak pada siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah:

1. Ketaatan beribadah

Ketaatan beribadah yang mengalami peningkatan adalah perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, siswa-siswi juga mau mengajak teman atau keluarganya mengikuti Misa atau Ibadat bersama di gereja. Implementasi penilaian sikap spiritual juga diharapkan mampu meningkatkan sikap taat beribadah siswa yang lain, seperti mengikuti setiap kegiatan keagamaan Katolik yang diselenggarakan di sekolah, melaksanakan Ibadat sesuai ajaran Agama Katolik, misalnya ikut berpantang selama masa Pra-Paskah, dan ke gereja tepat waktu.

2. Berperilaku syukur

Perilaku syukur yang mengalami peningkatan adalah menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan. Selain itu, siswa juga tidak berkecil hati dengan keadaannya saat ini.

Implementasi penilaian sikap spiritual juga diharapkan mampu meningkatkan perilaku syukur siswa yang lain, seperti selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka, bersyukur atas pemberian orang lain, mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, menjaga kelestarian alam, suka memberi atau menolong sesama, dan selalu mengucapkan terima kasih bila menerima pertolongan.

3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang mengalami peningkatan adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan, dan berdoa sebelum tidur. Selain perubahan sikap siswa di atas, implementasi penilaian sikap spiritual juga diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan siswa untuk selalu mengajak teman atau

keluarganya berdoa saat memulai kegiatan, baik di sekolah maupun di rumah.

Perubahan sikap sosial yang tampak pada siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah:

1. Jujur
Sikap jujur yang mengalami peningkatan adalah mau mengakui kesalahan dan kekeliruan yang telah dilakukan. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan sikap jujur siswa yang lain, seperti tidak mencontek, tidak menjiplak tugas teman, dan mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
2. Disiplin
Sikap disiplin yang mengalami peningkatan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang mau mengikuti peraturan sekolah dengan baik, yaitu dengan memakai pakaian seragam yang lengkap dan rapi, serta tidak terlambat masuk kelas. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin siswa yang lainnya, seperti melaksanakan piket kebersihan kelas, mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.
3. Tanggung Jawab
Rasa tanggung jawab yang mengalami peningkatan pada siswa adalah mau mengakui kesalahan, dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah dengan baik. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab lainnya pada diri siswa, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan dan tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
4. Santun
Sikap santun yang mengalami peningkatan adalah pengendalian emosi yang baik oleh siswa dalam menghadapi masalah, saat ini siswa juga lebih menghormati Guru dan Penjaga Sekolah. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan sikap santun siswa yang lainnya, seperti berbicara halus atau tidak kasar, dan mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dari orang lain.
5. Peduli
Sikap peduli yang mengalami peningkatan adalah mau meminjamkan pensil dan buku kepada teman yang tidak membawa atau memiliki sebagai bentuk perhatian siswa kepada temanya. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan rasa peduli siswa yang lainnya, seperti mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman yang sakit atau tertimpa musibah, menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan

lingkungan sekolah, meleraikan teman yang berkelahi, dan menjenguk teman atau Guru yang sakit.

6. Percaya diri

Rasa percaya diri yang mengalami peningkatan adalah berani tampil di depan kelas. Implementasi penilaian sikap sosial juga diharapkan mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, mengungkapkan kritikan yang membangun karya orang lain, dan berani mengajukan diri menjadi ketua kelas.

KESIMPULAN

Implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan oleh Guru Agama Katolik di SDN 014 Juaq Asa ditentukan secara subjektif, tanpa ada jurnal atau lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman. Guru Agama Katolik menilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa dengan teknik observasi langsung selama proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran. Hanya menggunakan teknik observasi langsung membuat penilaian yang dilakukan oleh Guru Agama Katolik menjadi monoton dan tidak maksimal, karena teknik penilaian diri dan penilaian antar teman tidak dilaksanakan oleh Guru Agama Katolik.

Ketakhadiran Guru Agama Katolik terhadap teknik penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada Kurikulum 2013 disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Guru Agama Katolik hanya mendapatkan kesempatan satu kali untuk mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.

Meskipun masih memiliki kekurangan khususnya pada teknik penilaian seperti yang telah dijelaskan di atas, implementasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial tersebut telah memberikan pengaruh terhadap sikap spiritual dan sikap sosial siswa-siswi yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilihat pada diri para siswa. Sedangkan untuk beberapa sikap spiritual dan sikap sosial lainnya yang belum terlihat peningkatannya, diharapkan akan terlihat pada waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berangka, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke Dedimus Berangka 1. *Jurnal Masalah Pastoral*, *V*(1), 95–127.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/39/44>
- Muzaini, M. (2014). Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2617>
- Ndao Ndiki, S., & Sidi, F. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 7 Penajam Paser Utara Dengan Menggunakan Metode Naratif Eksperiensial Dalam Pelajaran Agama Katolik Pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan. *Jurnal Kateketik Pastoral* *1*(1), 43–52. www.ojs.stkpkbi.ac.id
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Sakti, B. P. (2018). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*, *29*(101). <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Sari, R. N. (2014). *Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Sikap Spiritual Pada Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30518>
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, *6*(1), 1–13.
- Sutjipto, S. (2016). Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(2), 235.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.771>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, Jakarta, 2018.